

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak tasawuf merupakan salah satu mata kuliah yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya pembelajaran akhlak tasawuf, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu serta nilai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila mahasiswa paham akan arti, hakikat, tujuan, serta pengimplementasian akhlak tasawuf, maka pembelajaran dikatakan berhasil. Namun, dari hasil observasi lapangan yang dilakukan terhadap mahasiswa masih ditemui beberapa permasalahan, seperti tidak sanggup melanjutkan kuliah karena tugas perkuliahan yang sangat banyak, merasa jauh dengan teman karena keterbatasan komunikasi, faktor ekonomi, tidak mendapatkan perhatian orang tua, minder, atau bahkan yang marak dikalangan mahasiswa adalah rasa malas untuk melanjutkan perkuliahan karena bermasalah dalam nilai, kehadiran, kurangnya keaktifan serta kurangnya hubungan baik dengan dosen. Sehingga berakibat prustasi dan putus asa yang pada akhirnya mahasiswa banyak yang putus kuliah, harapan hidup yang sebenarnya Allah telah menyiapkan jalan keluar asalkan manusia itu mau berusaha dan berhusnudhon kepada Allah. Mengapa permasalahan yang di atas ini menjadi hiasan kehidupan? karena tidak adanya sikap tawakal dalam diri manusia itu sendiri. Dengan tawakal, keputusan-keputusan yang tidak pantas tentunya tidak akan pernah terjadi, ketika manusia didera kesulitan yang

dahsyat, karena manusia percaya akan esensi Allah disisinya.

Putus asapun sering tidak dapat dihindari hingga jalan pintas diambil sebagai jalan keluar. Kenyataan yang terjadi di depan mata mengenai hal ini, tentang banyaknya perilaku menyimpang mahasiswa dalam menghadapi persoalan, mulai dari menghalalkan segala cara, berbuat dan berperilaku bebas terhadap dosen, hingga berani melanggar tata tertib yang berlaku di kalangan mahasiswa. Salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan tersebut karena lemahnya sikap tawakal mahasiswa. Dengan lemahnya sikap tawakal manusia merasa berat dalam menjalani kehidupan.

Sebagai mahasiswa yang berada dalam ranah pendidikan diharapkan mampu merubah sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan social agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing ruhnya menuju Allah SWT, ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-quran dan sunah.

Menurut Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan (Abuddin Nata, 2015:5). Mengatakan pula, bahwa objek kajian akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk

Dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa, sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk.

Dari segi kebahasaan dapat dipahami, tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dari segi istilah tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia , sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan rohaniah agar selalu dekat dengan Allah SWT. inilah esensi atau hakikat tasawuf (Abuddin Nata, 2015:156).

Dapat dipahami bahwa tasawuf adalah usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian, saling mengingatkan antara manusia, serta beribadah kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.

Tujuan akhlak tasawuf mempunyai sifat bertingkat-tingkat dan selalu berkembang yaitu, tujuan akhlak tasawuf yang hakiki adalah menciptakan kepasrahan yang tinggi kepada Allah SWT, sikap tawakal sebagai perwujudannya. Yang mana semua itu di lakukan tiada lain agar Allah SWT ridho. Kesadaran diri akan kehadiran Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Jadi secara umum , tujuan terpenting dari pengamal tasawuf adalah *taqarrub ilallah*. Mendekatkan diri kepada Allah.

Tawakal adalah keteguhan kalbu kepada Allah dalam ketentramannya. Orang yang tawakal tidak memiliki ruang sempit, karena segalanya dikaitkan kepada Allah. Orang yang mengenal tawakal harus mengekang sebab-sebab yang terlarang. Dengan kemuliannya, tawakal digenggam oleh kepasrahan dan penyerahan, yang esensinya adalah pemberian perhatian penuh kepada perintah dan larangan, serta meninggalkan upaya (*ikhtiyar*) pada sejumlah ketentuan-ketentuan Allah SWT. Dengan bersikap tawakal dalam menjalani kehidupan, selalu ada jalan yang Allah berikan. Dalam firmanNya QS. Ath Thalaq:3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya :

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluannya)”.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Rosihon Anwar, 2010:25).

Secara akal sehat, seharusnya mahasiswa yang tingkat pemahaman akhlak tasawufnya tinggi maka implementasi sikap tawakal harus tinggi, karena beberapa alasan diantaranya mahasiswa telah selesai belajar tentang kuliah akhlak tasawuf yang terbukti adanya nilai akhlak tasawuf, maka setidaknya mahasiswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui betapa pentingnya sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah. Manusia sadar akan tidak ada daya upaya apapun kecuali dengan pertolongan Allah.

Menurut bahasa tawakal berarti berserah diri, mempercayakan diri, atau mewakili. Dalam definisi, tawakal dirumuskan pengertiannya sebagai memercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan satu rencana, bersandar pada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan berserah diri dibawah perlindungan-Nya pada waktu menghadapi kesukaran (Sholeh, 2008:5).

Setelah manusia merencanakan sesuatu, berdoa dan berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi sesungguhnya penentu dikabulkan permintaan atau tidak tiada lain adalah Allah zat yang Maha Kuasa. Jadi bertawakal tidak hanya pasrah menerima semua apa yang telah digariskan melainkan manusia harus ikhtiar terlebih dahulu. Ibarat burung, burung keluar dari sangkarnya, burung tidak tahu akan menghasilkan banyak atau sedikit, akan tetapi burung

tetap keluar berusaha mencari rizki untuk mempertahankan hidupnya. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang berusaha begitu saja, Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada hamba-Nya atas segala usaha dan doa yang dipersembahkan untuk Allah. Allah telah berjanji akan mencukupkan kebutuhan orang-orang yang bertawakal.

Allah telah memerintah kepada hamba-hamba-Nya untuk berserah diri kepada Allah atas segala usaha dan doa yang dilakukan manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (Q.S. Al-Hud:6)

Dari ayat ini jelas sesungguhnya tidak ada kata putus asa bagi manusia karena sesungguhnya Allah telah menentukan segalanya untuk manusia. Tiada kata sedih bagi manusia karena Allah selalu ada untuk manusia. Allah tujuan hidup, menjalani apa yang ditakdirkan adalah wujud tawakal dan cinta kepada Allah.

Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan mahakesepurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga ia tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Dapat dipahami, makna sikap tawakal

adalah menyerahkan, memasrahkan, mempercayakan diri kepada Allah terhadap kehendak Allah atas dirinya.

Dapat dipahami dari ciri ini bahwa tawakal tidak berarti meninggalkan usaha. Dan sungguh, setiap muslim wajib berusaha, bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Namun, manusia tidak boleh menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras, dan usahanya saja. Manusia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan semuanya akan kembali pada Allah.

Bersandar kepada Allah berarti manusia tidak akan merasa miskin karena Allah selalu mencukupkan kebutuhannya. penyandaran yang jujur dan hakiki berarti dalam hati sudah yakin akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Manusia yang abdi Allah dalam hatinya tidak akan menduakan dengan makhluk ciptaan lainnya. Tidak hanya sekedar keyakinan, usahapun juga menjadi ciri seorang yang tawakal. Manusia yang berilmu akan memperhatikan proses bukan hasil, jika proses dalam memperoleh atau meraih cita-cita benar dan sesuai dengan syariat, maka insya Allah hasilnya akan memuaskan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hasil akan jauh berbeda dengan harapan. Disinilah hati harus ditata agar selalu *berhusnudzhan* yaitu berprasangka baik atas segala ketentuan Allah, karena manusia yakin Allah adalah Dzat yang maha tahu atas segala kemampuan yang dimiliki manusia.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan dan ruang lingkup yang mengarah pada akhlak mahasiswa PAI semester V kelas C yang mencerminkan sikap tawakal mereka. Berdasarkan studi pendahuluan yang

telah saya lakukan pada mahasiswa PAI semester V kelas C dalam bentuk wawancara dengan salah satu mahasiswanya, terbukti bahwa akhlak dan sikap tawakal mereka belum menggambarkan sebagai pengimplementasian dari pembelajaran akhlak tasawuf yang telah di pelajarnya. Namun realita yang ditemukan pada mahasiswa PAI semester V kelas C, tidak menerima dengan sikap lapang dada terhadap nilai pemberian dosen, selalu ketergantungan dan mengandalkan teman dalam tugas, masih kurang keaktifan mahasiswa dalam kelas ketika proses perkuliahan, rendahnya sikap tawakal mahasiswa dalam mengerjakan tugas tanpa dibarengi dengan usaha yang maksimal, rendahnya solidaritas sesama teman, kurang memperhatikan kehadiran, kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, rendahnya sopan santun terhadap dosen, rasa malas dalam mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu. Permasalahan yang timbul karena lemahnya sikap tawakal mahasiswa. Dengan bersikap tawakal dan usaha yang maksimal dalam menjalani kehidupan, selalu ada jalan yang Allah berikan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF TERHADAP SIKAP TAWAKAL MAHASISWA”** (Penelitian pada Mahasiswa Semester V Kelas C PAI FTK UIN SGD Bandung) adakah pengaruh antara dua variabel tersebut, Pengaruh pembelajaran akhlak tasawuf terhadap sikap tawakal mahasiswa.

